

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat mulai mengenal ilmu kesehatan Eropa pada saat bangsa Eropa mulai melakukan transaksi perdagangan. Ilmu kesehatan ini kemudian berkembang ketika bangsa Eropa mulai menguasai wilayah Nusantara dengan mendirikan kantor dagang VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*). Motif terbesar orang-orang Eropa umumnya dan Belanda khususnya datang ke wilayah Nusantara adalah motif Ekonomi.¹ Wilayah Nusantara yang menjadi wilayah tropis memiliki keunggulan dalam kesuburan tanah, beberapa tanaman yang paling laku di pasar internasional pada saat itu adalah rempah-rempah yang mana tanaman ini tumbuh subur dengan baik di Nusantara. Melihat keuntungan dengan ditemukannya sumber rempah pertama di Nusantara membuat Belanda dan bangsa Eropa lainnya berlomba-lomba untuk datang ke Indonesia.

Pada beberapa tahun kemudian transaksi perdagangan yang dilakukan bangsa Eropa di Nusantara kemudian berubah menjadi produksi tanaman rempah dengan membuka lahan pertanian di Nusantara. Pada pelaksanaannya orang-orang Eropa membutuhkan para pekerja yang akan membantu mereka dalam memproduksi rempah-rempahnya. Semakin banyaknya lahan yang dibuka maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan. Pemikiran itulah yang membuat pemerintah kolonial menerapkan politik demografis yang sangat pro-natalis.²

¹Mumuh Muhsin Z, "Bibliografi Sejarah Kesehatan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda," *Paramita: Historical Studies Journal* 22, no. 2 (2012); hlm. 187.

²Meningkatkan angka pertumbuhan penduduk melalui fertilitas (kelahiran), tapi juga menurunkan angka kematian. Lihat dalam *Ibid*; hlm. 187-188.

Peningkatan produksi yang terus dilakukan berdampak pada peningkatan pertumbuhan penduduk dan penekanan angka kematian. Program yang diupayakan pemerintah kolonial dalam menyeimbangkan banyaknya pekerja adalah dengan mulai memperhatikan tingkat kesehatan masyarakat pribumi. Pemerintah kolonial melakukan ini supaya mereka bisa tetap menyeimbangkan antara banyaknya pekerja dengan kecepatan produksi rempah yang dilakukan. Pemerhatian kesehatan ini kemudian mulai dilakukan kepada masyarakat secara perlahan.

Pada jaman penjajahan Belanda ilmu kedokteran dari Eropa dibawa ke Hindia Belanda oleh dokter-dokter yang di datangkan untuk melayani kesatuan-kesatuan militer Belanda dan dipergunakan pula untuk pegawai-pegawai sipil mereka.³ Politik demografis yang di usung pemerintah ini membuat dokter-dokter Eropa yang tadinya hanya mengobati para kesatuan militer dan pegawai sipil Eropa lambat laun juga mulai memperhatikan kesehatan masyarakat Hindia Belanda. Para dokter berupaya keras tetapi sia-sia sepanjang masa VOC.⁴ Upaya pemerintah kolonial dalam memperhatikan kesehatan dan menekan angka kematian masyarakat Hindia Belanda menemui titik buntu ketika di Hindia Belanda menyebar beberapa wabah penyakit yang hanya ditemukan di wilayah tropis. Mereka tak berdaya menghadapi tingkat kematian yang sampai akhir abad ke-18 tetap tinggi.⁵

Hindia Belanda pada saat itu sedang dilanda oleh beberapa wabah penyakit tapi perkembangan kesehatan pada saat itu hanya berkembang sebatas pendirian

³Luiz Egon Richter, Augusto Carlos, and De Menezes Beber, *Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia Jilid 1*, ed. Depkes RI (Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009); hlm. 12.

⁴Denys Lombard, "*Nusa Jawa Silang Budaya 1 - Batas-Batas Pembaratan* by Denys Lombard." (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2005); hlm. 140.

⁵Kematian tinggi ini disebabkan oleh penyakit cacar. Lihat pada *Ibid.*,

rumah sakit di beberapa daerah. Tidak banyak catatan yang menjelaskan bagaimana dokter sedang menangani pasien yang terkena wabah penyakit, atau catatan mengenai penyakit yang sedang melanda. Hingga abad ke-18, sejarah kedokteran tidak banyak membahas masalah pengobatan, tapi lebih banyak menceritakan sejarah rumah sakit.⁶ Dokter Eropa pada masa itu masih belum bisa menyembuhkan penyakit tropis yang menyerang, sehingga dokter Eropa mulai meneliti dan menggunakan pengobatan tradisional yang ada.

Pemerintah kolonial kemudian mencoba memperhatikan kesehatan masyarakat Hindia Belanda, meskipun faktanya tidak berjalan seperti seharusnya. Pengobatan yang dilakukan oleh dokter Eropa hanya bisa dinikmati oleh bangsa Eropa dan juga kaum priyayi. Rakyat biasa yang kurang mampu tidak dapat menikmati pengobatan dan bergantung pada pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional lebih terjangkau bagi masyarakat kelas menengah ke bawah, sehingga pengobatan tradisional ini lebih banyak diminati dibandingkan dengan ilmu kedokteran Eropa.

Raden Mas Panji Sosrokartono atau lebih dikenal dengan nama R.M.P sosrokartono merupakan salah satu tokoh pengobatan tradisional di Jawa. Sosrokartono menempuh pendidikannya di Eropa. Sosrokartono kemudian pulang dan mendirikan sebuah rumah pengobatan bagi masyarakat Hindia Belanda. Pada saat itu Sosrokartono tidak langsung mendirikan rumah pengobatan, tapi dia bekerja terlebih dahulu di Taman Siswa cabang Bandung.

⁶ Mumuh Muhsin Z, "Bibliografi Sejarah Kesehatan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda, hlm. 188."

Saat keluar dari Taman Siswa inilah Sosrokartono kemudian semakin total melakukan laku spiritual dan Akhirnya pada 1930 ia membuka wisma atau padepokan untuk menolong masyarakat yang di berinama Dar Oes Salam.⁷

Setelah Sosrokartono memilih keluar dari sekolah Taman Siswa cabang Bandung, Sosrokartono memilih mendirikan sebuah rumah pengobatan. Sosrokartono memiliki riwayat belajar ilmu kedokteran tetapi tidak sampai selesai. Pada pendirian rumah pengobatan ini Sosrokartono berharap dapat merealisasikan ilmu yang telah didapatnya dengan menolong orang lewat rumah pengobatan ini. Rumah pengobatan Dar Oes Salam terbuka untuk semua kalangan masyarakat yang membutuhkan pengobatan, baik itu dari golongan terpandang atau rakyat biasa.

Hadirnya rumah pengobatan Dar Oes Salam menjadi jawaban dari kesulitan masyarakat akan tempat berobat. Penulis menemukan sebuah literatur yang ditulis oleh M. Felix Ferdianto mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro tahun 2022 dengan judul Perkembangan Pelayanan Kesehatan Pada Rumah Sakit Santa Maria di Kota Metro Pada Masa Kolonial Belanda Hingga Masa Orde baru (1936-1998). Literatur ini menjelaskan bahwa Indonesia pada masa penjajahan mengalami tingkat kemiskinan dan kekurangan yang tinggi sehingga masyarakat juga mudah terserang penyakit. Rooms Katolik Missi yang pada saat itu merupakan salah satu fasilitas kesehatan Belanda kemudian mengambil tindakan dengan mendirikan lebih banyak fasilitas kesehatan guna menanggulangi penyakit-penyakit menular yang ada. Pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh Rooms Katolik Missi ini didukung oleh pemerintahan Belanda dengan alat-alat kesehatan modern pada

⁷ Muhammad Muhibbudin, *R.M.P. Sosrokartono/ Muhammad Muhibbuddin; Editor, Nurti Lestari* (Yogyakarta: Araska, 2019), hlm. 180.

masanya, namun ternyata pelayanan kesehatan ini tidak semua masyarakat bisa merasakannya.

Penjajahan yang dilakukan pada masyarakat Hindia Belanda juga membawa dampak buruk dalam hal sosial pada masa itu, banyak masyarakat pribumi yang tidak diperlakukan adil atau bahkan semena-mena. Untuk memperoleh pelayanan kesehatan rakyat biasa tidak bisa melakukan pengobatan karena faktor biaya. Berbeda dengan para priyayi yang mana selain dari mereka memiliki kehidupan ekonomi yang lebih baik, mereka juga memiliki perlakuan istimewa karena mereka menjadi bagian atau bekerja pada pemerintahan kolonial. Pada saat itu tidak semua masyarakat hidupnya sejahtera oleh karena itu masyarakat lebih cenderung menggunakan pengobatan tradisional yang murah dan sudah sering dilakukan secara turun-temurun.

Rumah pengobatan Dar Oes Salam yang didirikan oleh Sosrokartono menjadi salah satu kabar baik bagi masyarakat. Dari sinilah asal muasal berdirinya Rumah Pengobatan Dar Oes Salam sebagai pusat pengabdian dan perjuangan Sosrokartono terhadap masyarakat dan bangsa.⁸ Rumah pengobatan Dar Oes Salam ini berfungsi selayaknya seperti rumah sakit pada umumnya di jamannya. Rumah pengobatan atau wisma Dar Oes Salam ini sejatinya tidak hanya menerima orang yang sakit secara fisik. Pada prakteknya rumah Dar Oes Salam ini juga berisi berbagai program pembelajaran, yang mana segala sesuatu yang dilakukan di dalam rumah pengobatan ini terjadi atas pengaturan dan pengajaran dari Sosrokartono sendiri.

⁸ *Ibid.*,

Penulis kemudian tertarik untuk meneliti peranan Raden Mas Panji Sosrokatono dalam rumah pengobatan Dar Oes Salam pada tahun 1930-1952. Adapun kenapa peneliti mengambil latar tahun 1930-1952 itu dikarenakan tahun berdirinya rumah Dar Oes Salam ini adalah tahun 1930 lebih tepatnya 5 tahun setelah Sosrokatono pulang dari Eropa dan sudah menetap di Bandung. Kemudian penelitian berakhir samai pada tahun 1952 dimana Sosrokatono pada tahun itu wafat, ketika Sosrokatono wafat maka otomatis rumah Dar Oes Salam juga berhenti beroperasi. Oleh karena itu peneliti mengambil latar tahun 1952 sebagai akhir dari penelitian yang sedang dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah peranan Raden Mas Panji Sosrokatono dalam perkembangan rumah pengobatan Dar Oes Salam di Bandung (1930-1952). Rumusan tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penunjang sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Sosrokatono?
2. Bagaimana latar belakang berdirinya rumah pengobatan Dar Oes Salam di Bandung?
3. Bagaimana perkembangan rumah pengobatan Dar Oes Salam di Bandung 1930-1952?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menjawab rumusan masalah, tujuan tersebut dijabarkan dalam beberapa sub tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Sosrokartono.
2. Mendeskripsikan latar belakang berdirinya rumah pengobatan Dar Oes Salam di Bandung.
3. Mendeskripsikan perkembangan rumah pengobatan Dar Oes Salam di Bandung (1930-1952).

1.4. Manfaat Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sudut pandang terhadap dunia kesehatan khususnya dalam bidang pengobatan tradisional. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan untuk mengkaji penelitian lebih lanjut mengenai peranan Raden Mas Panji Sosrokartono dalam perkembangan rumah pengobatan Dar Oes Salam di Bandung 1930-1952.

2. Kegunaan Praktis

Penulis berharap penelitian ini menjadi narasi sejarah bagi beberapa pihak. Khususnya bagi paguyuban Sosrokartono, paguyuban Warga Monosuko, kaum intelektual dan khususnya bagi masyarakat umum. Adanya penelitian ini semoga dapat menambah wawasan dan pandangan pembaca terhadap tokoh intelektual Indonesia yang memilih mengabdikan dirinya dengan menjadi seorang ahli kebatian.

3. Kegunaan Empiris

Penulis meneliti setiap data terkait yang telah dikumpulkan baik itu serat dan surat yang di tinggalkan oleh Sosrokartono, dari buku-buku, artikel jurnal, surat kabar dan lainnya. Penulis melakukan ini semua untuk dapat menjelaskan

mengenai peran Raden Mas Panji Sosrokartono dalam perkembangan rumah pengobatan Dar Oes Salam di Bandung 1930-1952.

1.5. Landasan Teoritis

1.5.1. Kajian Teori

1.5.1.1. Teori Peranan

Peranan berasal dari kata peran, peran sendiri memiliki arti seorang yang telah melaksanakan semua hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dia miliki. Menurut Soerjono Soekanto peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.⁹ Individu yang menempati suatu kedudukan memiliki suatu hak dan kewajiban yang perlu dijalankan, apabila hak dan kewajiban itu terealisasi maka individu itu menjalankan suatu peranannya. Pemenuhan semua aspek inilah yang membuat suatu individu secara tidak langsung memperankan kedudukan tersebut.

Peranan menurut Edy Suhardono merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seorang yang menduduki suatu posisi.¹⁰ Patokan yang membatasi suatu perilaku individu dilakukan agar individu tersebut tidak melakukan kesalahan dalam perilakunya. Perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan patokan yang telah ditentukan membuat suatu posisi yang diduduki

⁹ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 48th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 212.

¹⁰ Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi Dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 15.

dianggap sebagai suatu kesalahan. Kesalahan dalam menjalankan kedudukannya membuat kedudukannya tidak akan lagi sesuai untuknya.

Sosrokartono dalam rumah pengobatan Dar Oes Salam memiliki suatu kedudukan dan posisi yang penting. Suatu kedudukan dan posisi ini dijalankan oleh Sosrokartono sebagaimana hak dan kewajibannya sebagai pemimpin di rumah pengobatan ini. Perilaku yang Sosrokartono lakukan tidak keluar dari aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sosrokartono menjadi seorang yang dapat menyembuhkan penyakit dengan membuka sebuah rumah pengobatan di Bandung. Rumah pengobatan ini berjalan sesuai dengan hakikat-hakikat penyembuhan yang ada pada masyarakat dan kepercayaan agamanya pada saat itu.

1.5.1.2. Teori Perubahan Sosial

Manusia merupakan sebuah individu yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kurun waktu yang lama. Sifat dasar manusia yang seorang makhluk sosial menjadikan manusia mau tidak mau harus menjalin hubungan dengan orang lain demi keberlangsungan hidupnya. Individu akan terus bergerak, berkembang, dan berubah. Dinamika masyarakat ini bisa terjadi karena faktor internal yang melekat pada diri masyarakat itu sendiri. Perubahan terjadi lebih merupakan prosesusual dengan memandang sejarah sebagai serentetan lingkaran yang tak berujung.¹¹ Proses perubahan sosial merupakan sebuah proses yang berkaitan dengan sejarah masalah manusia, yang mana perubahan akan terus dilakukan dengan mendasar pada sejarah yang telah terjadi dimasa lampau.

¹¹ Lorentius Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Sapa - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 2 (2017):, hlm. 55.

Perubahan sosial secara umum diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya tatanan/struktur didalam masyarakat, yang meliputi pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Berikut pandangan para ahli tentang perubahan sosial antara lain:

1. Kingsley Davis, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.¹²
2. Mac Iver, perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan dalam interaksi sosial (*social relation*) atau perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.¹³
3. Selo Soemartjan, perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi system sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap dan prilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat,¹⁴

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua perubahan sosial bisa disebut sebuah kemajuan, ada beberapa perubahan yang malah berujung kepada kemunduran manusia. Beberapa hal dalam perubahan sosial juga bisa direncanakan atau tidak direncanakan. Perubahan sosial akan terjadi tergantung lingkungan membutuhkan perubahan yang direncanakan atau karena faktor alami alam yang mengubah lingkup sosial.

Sosrokartono yang telah kembali ke Hindia Belanda setelah menyelesaikan perjalanannya di Eropa. Sosrokartono kemudian melihat bahwa bangsanya sudah

¹² *Ibid*, hlm. 56.

¹³ *Ibid*.,

¹⁴ M. Tahir Kasnawi and Sulaiman Asang, "Konsep Dan Pendekatan Perubahan Sosial," *Sosiologi* (2014): 1–46.

jauh meninggalkan nilai-nilai luhur, perubahan-perubahan yang terjadi ini diakibatkan dari penjajahan dan masuknya budaya dan agama baru ke wilayah Hindia Belanda. Perubahan ini membuat Sosrokartono tergerak untuk mencari kembali nilai-nilai luhur bangsa yang telah hilang dengan menjadi seorang ahli kebatanaan. Adanya pengawasan yang ketat dari pihak kolonial Belanda membuat Sosrokartono sulit untuk melakukan kontribusi terhadap bangsanya, oleh karena Sosrokartono memilih untuk mendirikan sebuah rumah pengobatan sebagai wadah dirinya mengabdikan diri pada bangsanya. Teori ini digunakan untuk menganalisis latar belakang dari berdirinya rumah pengobatan Dar Oes Salam.

1.4.1.3. Teori *Health Belief Model*

Teori *health belief model* pertama kali ditemukan pada tahun 1966 oleh Resenstock, kemudian teori ini disempurnakan oleh Becker. Teori *health belief model* merupakan salah satu model pertama yang dirancang untuk mendorong masyarakat dalam melakukan tindakan ke arah kesehatan yang positif.¹⁵ Variabel yang dijadikan penilaian dalam teori ini adalah ada atau tidaknya keinginan individu dalam menghindari penyakit dan kepercayaan individu dalam usaha untuk mencegah penyakit. Penerapannya dalam masyarakat adalah menggiring opini dan kepercayaan bahwa setiap individu membutuhkan atau harus melakukan perilaku sehat dalam kehidupannya.

Perilaku sehat individu akan membantu manusia terhindar dari berbagai penyakit yang ada. Pada saat seorang individu terkena suatu penyakit maka ada

¹⁵ Cici Kurniawati and Muji Sulistyowati, "Aplikasi Teori Health Belief Model Dalam Pencegahan Keputihan Patologis," *Jurnal Promkes* 2, no. 2 (2014):, hlm. 119.

beberapa fungsi tubuh yang terganggu sehingga mengakibatkan manusia tidak optimal menjalani kehidupan sehari-harinya. Wabah terakhir terjadi di Tanjung Priok pada tahun 1927.¹⁶ Indonesia di tahun 1927 sendiri baru saja mereda wabah penyakit korela. Individu yang mengalami penyakit ini akan mengalami diare parah dan dehidrasi. Jika tidak diobati maka penyakit ini akan berakibat fatal dalam beberapa jam saja. Penyakit korela merupakan salah satu wabah penyakit yang mengancam kehidupan masyarakat pada saat itu, oleh karenanya masyarakat sangat di anjurkan untuk menjaga kesehatan agar terhindar dari penyakit salah satunya korela.

Pendirian rumah pengobatan Dar Oes Salam merupakan salah satu bentuk pencegahan dan ajakan untuk melakukan perilaku kesehatan supaya terhindar dari berbagai penyakit. Rumah pengobatan ini juga membantu masyarakat kelas bawah dalam mendapatkan perawatan kesehatan yang lebih murah. Rumah pengobatan ini diharapkan menjadi jalan keluar bagi berbagai permasalahan kesehatan yang sedang terjadi. Teori ini digunakan untuk membahas proses berlangsungnya pengobatan di rumah Dar Oes Salam yang dilakukan oleh Sosrokartono.

1.5.2. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan seluruh bahan bacaan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kajian pustaka berguna untuk menambah pengetahuan dan sudut pandang dalam pengembangan sebuah penelitian. Penulis melakukan kajian pada beberapa pustaka untuk mendapatkan beberapa sumber

¹⁶ I NYoman Kandun, *Pemberantasan Penyakit* (Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2010), hlm. 10.

yang bisa dijadikan bahan dasar penelitian. Sumber yang mendukung dalam penelitian ini di antaranya ada sumber primer dan sumber sekunder.

Penulis menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian ini menggunakan buku karya Solichin Salam yang berjudul *R.M.P Sosrokartono: Sebuah Biografi*. Buku ini berisi sejarah hidup Sosrokartono dari lahir sampai wafat. Kedua, buku karya Hadi Priyanto yang berjudul *Sosrokartono: De Javasche Prins, Putra Indonesia yang Besar*. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Jungpara di Jepara. Buku ini menceritakan tentang profil kehidupan Sosrokartono secara umum.

Penulis menjawab rumusan masalah yang kedua menggunakan buku karya dari Ki Kusmidi Adisasmita yang berjudul *Jasa-jasa Besar Kartono Kartini*. Buku ini membahas mengenai apasaja jasa dari Kartono dan Kartini kepada bangsanya, termasuk salah satunya adalah pembuatan rumah pengobatan Dar Oes Salam. Kedua, buku karya Musa Al Machfoed yang terbit pada tahun 1971 yang berjudul *Piargung: Dar-Us-Salam almarhum Drs. Sosrokartono, di Jln. Pungkur No.7 Bandung*. Buku ini membahas Sosrokartono dalam mendirikan rumah pengobatan Dar oes Salam dan juga pemikiran Sosrokartono dalam segi religiusnya atau dalam segi agamanya.

Penulis menjawab rumusan masalah yang ketiga menggunakan buku karya Abullah Ciptoprawiro yang berjudul *Alif; pengertian huruf alif dalam Paguyuban Sosrokartono dalam kandungan al-Qur'an dan dalam kejawen*. Buku ini membahas ajaran atau kepercayaan Kejawen mengenai penyatuan makhluk, orang biasa dan tuhan atau lebih sederhananya buku ini membahas ajaran Sosrokartono

mengenai manusia dan alam semesta yang berada dalam kesatuan ilahi. Buku kedua yang digunakan merupakan karya dari Aksan yang berjudul *Gema Suara: Drs. Sosrokartono*. Buku ini menjelaskan tentang berbagai macam pitedah dan piwulang dari Sosrokartono.

1.5.3. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Dieka Wahyudha Marhedi mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul *Raden Mas Panji Sosrokartono: Peran dan Pemikirannya di Era Pergerakan Nasional (1899-1945)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam peran dan pemikirannya Raden Mas Panji Sosrokartono berhasil mewarisi pemikiran PA Tjondronegoro, bahwa pendidikan adalah pintu menuju kemajuan. Kedua, Sosrokartono berhasil menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mampu menjadi bangsa yang maju jika diberi kesempatan. Terakhir Sosrokartono yang telah berkelana di Eropa ingin menularkan pengalaman dan ilmunya kebangsanya sendiri.

Skripsi dari Dieka Wahyuda di atas membuat kita mengetahui bahwa peranan Raden Mas Panji Sosrokartono dalam dunia pendidikan telah Sosrokartono lakukan sejak beliau berada di Eropa. Ketika dia memutuskan untuk kembali ke Indonesia Sosrokartono ingin mengabdikan seluruh hidupnya untuk bangsanya. Sosrokartono kemudian mendirikan sebuah rumah pengobatan, meskipun awalnya rumah ini berfungsi sebagai tempat pengobatan tapi hakikatnya di rumah ini Sosrokartono mengajarkan ilmu kehidupan pada siapa saja yang ingin belajar. Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang ditulis oleh Dieka Wahyuda adalah

subjek penelitian ini sama yaitu Raden Mas Panji Sosrokartono yang berperan dalam menyumbangkan pemikiran dan kerja kerasnya pada Indonesia.

Perbedaan dari penelitian yang saya lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dieka Wahyuda adalah topik dan latar tahun kami berbeda satu sama lainnya. Topik utama saya berfokus pada peranan Raden Mas Panji Sosrokartono dalam perkembangan rumah Pengobatan Dar Oes Salam di Bandung 1930-1952. Sedangkan penelitian Dieka Wahyuda berfokus pada peran Sosrokartono dalam era pergerakan nasional pada tahun 1899-1945. Fokus dari kedua penelitian ini berbeda sehingga bisa dipastikan isi muatan didalamnya juga akan berbeda.

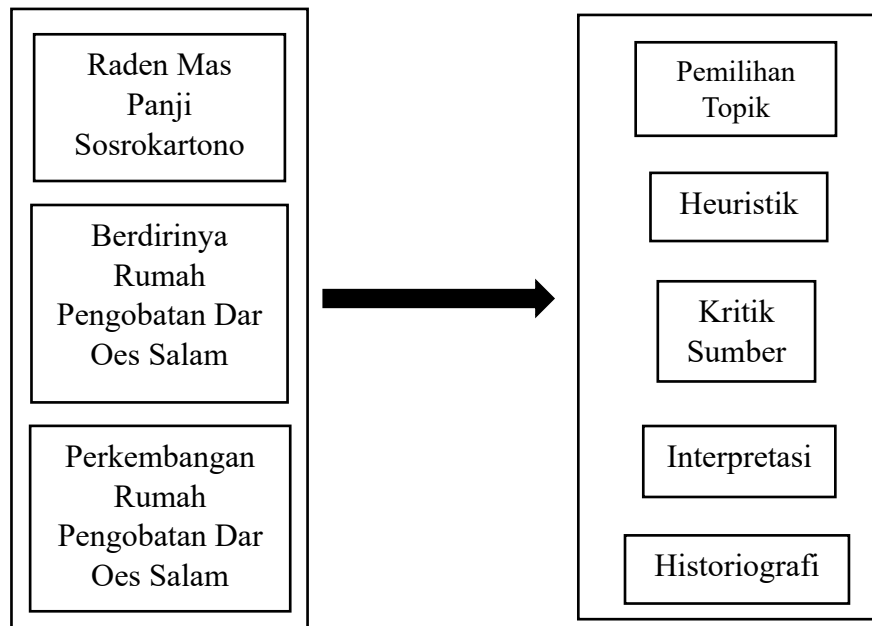
Penelitian yang juga relevan ada juga dari skripsi yang dilakukan oleh Tafrichul Fuady mahasiswa Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin yang berjudul *Konsep Manusia Paripurna Perspektif R.M.P Sosrokartono*. Hasil penelitian ini berfokus pada pandangan R.M.P Sosrokartono terhadap konsep manusia paripurna. Skripsi menjelaskan pandangan R.M.P Sosrokartono mengenai manusia paripurna yang menurutnya manusia paripurna adalah manusia yang hidup dan perilakunya akan mencerminkan sifat-sifat Tuhan dengan cara mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Tafrichul Fuady menyimpulkan bahwa pemikiran-pemikiran dari Sosrokartono meliputi aspek spiritual ketuhanan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah rentang waktu yang diambil berlangsung setelah kepulangan Sosrokartono dari Eropa. Penelitian dari Tafrichul Fuady berbarengan dengan rentang waktunya dengan penelitian yang akan saya lakukan. Perbedaan dari penelitian saya dengan penelitian Tafrichul Fuady

adalah objek yang diteliti oleh kami berdua berbeda. Tafrichul Fuady meneliti pemikiran Sosrokartono mengenai konsep manusia yang paripurna sedangkan saya berfokus pada peranan Raden Mas Panji Sosrokartono dalam perkembangan rumah pengobatan Dar Oes Salam di Bandung 1930-1952.

1.5.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sebuah hubungan antara konsep satu dengan konsep lainnya, yang berasal dari permasalahan yang sedang diteliti. Kerangka konseptual dalam skripsi ini dibentuk dari pertanyaan penelitian yang telah disusun dengan tujuan mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Penelitian yang berjudul “Peranan Raden Mas Panji Sosrokartono Dalam Perkembangan Rumah Pengobatan Dar Oes Salam di Bandung 1930-1952” ini dimulai dengan mengkaji latar belakang kehidupan Sosrokartono, kemudian dilanjutkan dengan latar belakang berdirinya rumah pengobatan, dan terakhir mengenai perkembangan rumah pengobatan Dar Oes Salam. Pertanyaan penelitian tersebut akan menggunakan teori yang dijadikan sebagai pisau analisis untuk membantu mengungkap permasalahan dari pernyataan penelitian.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan system kartu. Menurut Kuntowijoyo langkah-langkah dalam penelitian dan penulisan sejarah yaitu, pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, analisis dan interpretasi dan penyajian dalam bentuk tulisan.¹⁷ Metode sejarah sebagai suatu prosedur, porses, atau teknik yang sistematis dalam menyelidiki suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan bahan-bahan (objek) yang akan diteliti.¹⁸ Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai langkah. Prosedur atau metodologi penelitian yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema yang penulis inginkan.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah by Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 69.

¹⁸ Arif Muhammad, *Pengantar Kajian Sejarah, CV Yrama Widya*, 1st ed. (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 40.

Pelaksanaanya penulis akan memulai dengan pemilihan topik yang akan di teliti, pengumpulan data (heuristik) baik itu berupa sumber lisan atau tulisan, lalu kemudian dilanjutkan dengan kritik sumber dan interpretasi. Pada bagian akhir penulis akan memaparkan mengenai proses penulisan atau historiografi sebagai bentuk tulisan halis dari penelitian yang telah di lakukan.

1.6.1. Pemilihan Topik

Tahap pemilihan judul atau pemilihan topik adalah tahapan awal untuk melakukan penelitian. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual.¹⁹ Kedekatan emosional peneliti dalam mengambil topik adalah karena peneliti menganggap bahwa tokoh yang diteliti masih kurang populer dikalangan masyarakat umum, sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil topik tersebut dengan harapan topik yang diteliti bisa lebih dikenal oleh banyak orang. Kedekatan intelektual peneliti setelah membaca dan mencoba menggali topik tersebut merasa bahwa masyarakat umum harus mengetahui bahwa ada banyak sekali topik sejarah yang menarik yang masih belum dikenal secara umum.

1.6.2. Heuristik

Kata Heuristik berasal; dari Bahasa Yunani yakni “heuriskein” yang artinya menemukan.²⁰ Heuristik adalah suatu bentuk proses kerja yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan, mendapatkan dan mengupulkan sumber. Sumber inilah yang akan digunakan untuk menjadi dasar penelitian yang sedang dilakukan oleh

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah by Kuntowijoyo*, hlm. 70.

²⁰ Wulan Juliana Sukmana, ‘Metode Penelitian Sejarah. Jakarta’, *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1. April (2021), hlm. 3.

penulis. Pengumpulan sumber terkait bisa dilakukan dengan metode studi pustaka dengan bantuan sistem kartu. System kartu merupakan teknik pengumpulan data yang dianggap relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan mencari sumber-sumber terkait berupa buku, artikel, jurnal, majalah, koran dan sumber lainnya. Sumber-sumber ini nantinya akan dijadikan sebagai bahan acuan untuk penulisan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pencarian sumber ini peneliti akan mengunjungi perpustakaan-perpustakaan yang memiliki sumber primer dan sumber sekunder seperti, Perpustakaan Nasional yang ada di Jakarta, Perpustakaan Grahatama yang ada di Yogyakarta, Perpustakaan Museum Taman Siswa, Museum Dewantara Kitri Griya dan juga Monumen Arsip Nasional. Penulis akan mengumpulkan semua sumber yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Proses kunjungan tersebut memperoleh sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang didapat adalah surat pengangkatan Sosrokartono yang menjabat sebagai kepala sekolah di Taman Siswa cabang Bandung. Sumber ini merupakan surat yang diberikan oleh Ki Hajar Dewantara yang berisi bahwa Sosrokartono diangkat sebagai guru. Surat kedua yang dijadikan sebagai sumber primer adalah surat yang berisi pengangkatan Sosrokartono sebagai kepala gabian dari Taman Siswa cabang Bandung. Surat surat ini penulis dapat dari Museum Taman Siswa yang ada di Yogyakarta.

Sumber primer lainnya peneliti menemukan adalah kupulan surat dan serat yang ditinggalkan oleh Sosrokartono pada warga Monosuko. Surat dan Serat yang dijadikan sebagai sumber merupakan surat yang berisi mengenai cerita perjalanan

Sosrokartono ketika sedang pergi keluar kota untuk pengobatan atau kunjungan biasa, selain itu surat dan serat ini juga berisi mengenai ajaran-ajaran dan pituah Sosrokartono. Semua surat dan serat ini Sosrokartono tulis dan kirim kepada Keluarga Manasuka yang ada di Bandung. Setelah Sosrokartono wafat surat dan serat yang terkumpul kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan disatukan dalam satu buku yang berjudul *Kempelan Surat dan Serat R.M.P Sosrokartono*. Buku ini disusun oleh paguyuban Sosrokartono untuk mengenang 100 hari kematian Sosrokartono.

Sumber Sekunder yang peneliti temukan adalah beberapa buku yang berkaitan dengan Sosrokartono. Beberapa judul buku yang berhasil peneliti temukan diantaranya: *Djiwa Besar Kaliber Internasional* Drs. Sosrokartono, Piargung: Dar-Us-Salam almarhum Drs. Sosrokartono, di Jln. Pungkur No.7 Bandung, Alif; pengertian huruf alif dalam Paguyuban Sosrokartono dalam kandungan al-Qur'an dan dalam kejawen, Gema Suara: Drs. Sosrokartono, dan RMP Sosrokartono sebuah Biografi, dan lainnya.

Peneliti kemudian melakukan studi mengenai sumber primer dan sumber sekunder yang telah di dapat. Pada prosesnya peneliti tidak diperkenankan membawa serat dan buku secara pribadi. Karena serat dan buku-buku tersebut sudah sangat rapuh dan perlu penanganan khusus, sehingga dalam memperolehnya penulis harus di bantu oleh staf yang bersangkutan. Beberapa buku yang penulis dapat juga tidak bisa dipinjam atau dibawa keluar dari gedung.

1.6.2. Kritik Sumber

Kritik terbagi menjadi dua, ada kritik eksteren dan juga kritik intern. Kritik ekstren sendiri merupakan suatu pembuktian atas keaslian dan keabsahan sumber. Kritik intren adalah kritik yang memverifikasi secara kredibilitas dan reabilitas sumber, kritik ini dilakukan dengan membandingkan antara sumber satu dengan sumber lainnya. Pada tahap ini penulis mengkritik beberapa sumber yang telah dikumpulkannya.

Tahap ini peneliti membaca semua sumber yang didapatkan untuk kemudian dilakukan proses pemilihan sumber yang relevan. Sumber yang terpilih akan dijadikan sebagai sumber penelitian yang relevan. Kritik pertama dilakukan pada surat pengangkatan Sosrokartono sebagai kepala Sekolah di Taman Siswa cabang Bandung. Keaslian dari surat ini tidak diragukan lagi mengingat sumber ini berasal dari museum Dewantara Kitri Griya yang mana museum ini adalah museum yang menyimpan seluruh arsip mengenai taman siswa.

Kritik selanjutnya peneliti lakukan pada surat dan serat peninggalan Sosrokartono. Surat dan serat ini dikirim Sosrokartono untuk keluarga Monosuko di Bandung. Pada saat Sosrokartono melakukan perjalanan keluar kota Sosroakrtono sering mengirimkan surat tersebut kepada keluarga Monosuko. Surat dan serat ini dilampirkan dan ditulis ulang dalam bahasa Indonesia yang baku supaya mudah untuk di baca oleh khalayak ramai tanpa merubah tulisan dan isi dari surat tersebut.

Kritik selanjutnya dilakukan pada buku-buku yang ditemukan peneliti. Buku-buku ini peneliti temukan dari berbagai perpustakaan yang ada di Indonesia. Keaslian dan kredibilitas dari buku-buku ini bisa dijadikan sumber sekunder karena isi dari semua buku ini merupakan hasil riset dan penelitian dari seorang peneliti. Selain itu tahun terbit bukunya masih berdekatan dengan tahun yang penelitian yang sedang dilakukan sekarang.

Kritik sumber yang terakhir peneliti lakukan pada beberapa jurnal. Sumber dari jurnal ini digunakan sebagai penunjang informasi tambahan penelitian. Sumber jurnal ini dikumpulkan dari berbagai jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian. Setelah mendapatkan sumber yang relevan dengan penelitian, peneliti akan menulisnya dalam penelitian yang dilakukannya.

1.6.3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap lanjutan dalam sebuah penulisan. Interpretasi merupakan sebuah tahapan proses penafsiran hasil bacaan sumber yang ditemukan penulis. Setelah membaca seluruh sumber yang ada penuliskan akan menafsirkan seluruh bacaannya dalam sebuah bentuk tulisan baru hasil dari pemikiran peneliti yang telah membaca sumber yang relevan. Proses ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam proses menuliskan penelitiannya.

1.6.4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan metode penelitian lanjutan dari langkah sebelumnya. Historiografi merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian yang dilakukan. Historiografi ini dilakukan untuk menyusun bahasan penelitian ke dalam

sebuah tulisan. Penyajian tulisan sejarah terdiri dari tiga bagian, yaitu pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.²¹

Pengantar penelitian berisi gambaran umum untuk memperkenalkan penelitian secara umum. Pengantar penelitian juga berguna untuk menggiring pembaca untuk membaca lebih lanjut penelitian tersebut. Hasil penelitian berisi seluruh rangkaian akhir penelitian yang berdasarkan pada data lapangan yang sudah terstruktur. Simpulan pada penelitian merupakan generalisasi dan refleksi dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan.

1.7. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Peranan Raden Mas Panji Sosrokartono Dalam Perkembangannya Rumah Pengobatan Dan Oes Salam di Bandung 1930-1952” ditulis secara sistematis dalam lima bab yang mana masing-masing bab tersebut akan terdiri dari sub-sub bab yaitu:

Bab 1 akan berisi pendahuluan. Pada bab ini penulis akan menuliskan latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis mengambil judul penelitian ini, selain itu ada juga rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Hal ini merupakan hal dasar yang sangat penting sebelum dilakukannya sebuah penelitian, selain itu hal ini juga berguna untuk memperjelas apa masalah yang diangkat, dimana batas masalahnya, dan bagaimana rumusannya.

Bab 2 akan berisi tentang latar belakang kehidupan dari Raden Mas Panji Sosrokartono. Pembahasan pada bab ini terdiri dari sub-bab latar belakang

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah by Kuntowijoyo*, hlm. 105.

kehidupan, keluarga pendidikan, organisasi dari Sosrokartono dan karir awal Sosrokartono pada saat di Eropa sampai karirnya di Indonesia

Bab 3 akan berisi mengenai latar belakang dari berdirinya rumah Pengobatan Dar Oes Salam yang di dirikan oleh Raden Mas Panji Sosrokartono. Pada bab ini penulis akan menuliskan apa saja yang melatarbelakangi Sosrokartono dalam mendirikan rumah pengobatan Dar Oes Salam.

Bab 4 akan berisi bahasan mengenai perkembangan rumah pengobatan Dar Oes Salam. Pembahasan di bab ini akan berisi mengenai ajaran-ajaran formal maupun non formal terkait ilmu kesehatan dan ilmu pendidikan yang di anut oleh Sosrokartono.

Bab 5 merupakan bab penutup yang berisi simpulan hasil dari keseluruhan pembahasan, selian itu pada bab ini juga akan berisi mengenai beberapa saran, saran ini akan berisi beberapa rekomendari lanjutan tentang penelitian yang sudah dilakukan serta memberikan kemungkinan lain untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perkembangan rumah pengobatan Dar Oes Salam ataupun penelitian tokoh Sosrokartono.